

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Puskesmas ialah sarana bantuan kesehatan atau tempat yang digunakan sebagai penyelenggaraan bantuan pekerjaan kesehatan, seperti pencegahan, promosi, serta pengobatan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah atau masyarakat. Misi puskesmas merupakan pelaksanaan kebijakan kesehatan agar memenuhi tujuan kategorisasi kesehatan di bidang pekerjaan seperti meningkatnya kesadaran dan kemauan hidup sehat setiap orang (Permenkes, 2019). Pelayanan kefarmasian adalah fasilitas kesehatan yang dirancang untuk identifikasi, pencegahan dan penyelesaian problem yang berhubungan dengan obat-obatan dan problem kesehatan (Menkes RI, 2016). Pelayanan kefarmasian puskesmas tentunya tidak terlepas dari pelayanan kesehatan tenaga kerja khususnya tenaga kesehatan di bidang farmasi (Husnawati, Ariyani, *et al.*, 2016).

Menurut Permenkes No 74 tahun 2016 terkait Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas yang meliputi dua standar pelayanan kefarmasian adalah manajemen obat dan bahan medis habis pakai serta pelayanan farmasi klinik. Manajemen tersebut dapat dilakukan dengan cara perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pengendalian, penyebaran atau pendistribusian, pencatatan dan pemantauan serta evaluasi. Berbagai indikator tersebut dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui seberapa efektif dan maksimal pelayanan kefarmasian (Sari *et al.*, 2020).

Penyimpanan obat merupakan kegiatan yang dirancang untuk melindungi obat dari resiko kehilangan, kerusakan, dan pencurian. Salah satu cara untuk mendukung kegiatan penyimpanan obat adalah dengan penataan ruang obat, daftar stok obat, dan penyimpanan beberapa obat (Kementrian Kesehatan RI, 2019). Terdapat beberapa penyebab terjadinya kesalahan-kesalahan yang dapat diperhatikan lebih agar tidak memicu timbulnya kesalahan dalam penyimpanan obat yaitu syarat ruangan, penyimpanan obat,

koordinasi penyimpanan obat, keadaan penyimpanan obat, prosedur penyimpanan obat, serta stabilitas obat yang dapat mengubah mutu dan kualitas obat (Anggraini, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Qiyaam *et al* (2016) yang berjudul “Evaluasi Manajemen Penyimpanan Obat di Gudang Obat Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah dr. R. Soedjono Selong Lombok Timur” menyatakan sebesar 100% kecocokan obat dengan kartu stok, 0,9% obat rusak serta kadaluwarsa, 1,62% stok mati serta nilai *Turn Over Ratio* (TOR) 3,26 kali. Pada penelitian Wirawan & Maziyyah (2015) yang berjudul “Evaluasi Penyimpanan Sediaan Farmasi di Gudang Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas” menyatakan persentase sistem penyimpanan sediaan sudah tersedia 68% peralatan gudang, sistem penataan obat 60% sudah sesuai standar, serta 88,89% sistem penyimpanan sudah memenuhi persyaratan. Penelitian Revina Nurma Khairani *et al* (2021) yang berjudul “Evaluasi Obat Kadaluwarsa, Obat Rusak dan Stok Mati di Puskesmas Wilayah Magelang” menyatakan 24% dan 18% kecocokan obat dengan kartu stok obat kadaluwarsa pada Puskesmas X & Y, 40% dan 20% stok mati, tidak ditemukan adanya obat rusak pada dua Puskesmas tersebut. Penelitian Septariani *et al* (2016) yang berjudul “Evaluasi Manajemen Penyimpanan Obat di Gudang Farmasi Rumah Sakit Daerah Umum Idaman Banjarbaru” menyatakan 99,03% kesesuaian antara barang di gudang dengan kartu stok, 0,32% stok mati, 0,32% kadaluwarsa dan rusak, serta sistem penyimpanan yang digunakan yaitu sistem FEFO (*First Expired First Out*). Penelitian dari Wahyuni *et al* (2019) dengan judul “Evaluasi Penyimpanan Sediaan Farmasi di Gudang Puskesmas Se-Kota Banjarmasin” menunjukkan bahwa sistem penyimpanan sediaan farmasi menurut Peraturan Menteri kesehatan No.74 tahun (2016) dan Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan No.4 tahun 2018 belum sesuai standar yang telah ditetapkan.

Berdasarkan dari berbagai penelitian di atas disimpulkan bahwa terdapat beberapa penyimpanan obat yang kurang sesuai menurut standar indikator penyimpanan obat. Penyimpanan obat dikatakan berhasil jika

memenuhi standar indikator penyimpanan obat seperti 100% kecocokan obat antara obat dengan kartu stok, 0% nilai obat yang kadaluwarsa, 0% stok mati (Satibi, 2014), serta penyimpanan obat sesuai bentuk sediaan dan alfabetis 100% (Permenkes, 2016). Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah waktu dan tempat penelitian. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan evaluasi penyimpanan obat di Puskesmas Kecamatan Sewon Bantul.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana kesesuaian penyimpanan obat di Puskesmas Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul terhadap Permenkes RI No. 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas

C. Tujuan Penelitian

Mengevaluasi kesesuaian penyimpanan obat di Puskesmas Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul terhadap Permenkes RI No. 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas untuk melihat kesesuaian penyimpanan obat melalui observasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan acuan pertimbangan terkait proses penyimpanan obat agar disesuaikan pada standar pelayanan kefarmasian yang berlaku

2. Manfaat bagi praktisi

Dapat menambah pengetahuan, wawasan, serta memecahkan permasalahan yang muncul dalam penyimpanan obat di puskesmas

3. Manfaat bagi institusi terkait

Dapat menjadi bahan penilaian manajemen obat terutama penyimpanan obat

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul	Penulis dan tahun	Metode penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	
					Sebelumnya	Sekarang
1.	Evaluasi Manajemen Penyimpanan Obat di Gudang Obat Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah dr. R Soedjono Selong Lombok Timur	Qiyaam <i>et al.</i> , (2016)	Metode observasi disertai wawancara dengan standar parameter penyimpanan obat yang baik dan benar	Persentase kecocokan obat dengan kartu stok 100%, persentase obat kadaluwarsa 0,9 %, persentase stok mati 1,62%, dan 3,26 kali TOR	1. Waktu dan lokasi: 2016, Rumah Sakit Umum Daerah dr. R Soedjono Selong Lombok Timur 2. Variabel: manajemen penyimpanan obat terkait indikator efisiensi kecocokan obat dengan kartu stok, obat kadaluwarsa, stok mati dan TOR	1. Waktu dan lokasi: 2023, Puskesmas Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul 2. Variabel: kesesuaian penyimpanan obat terhadap indikator efisiensi persentase obat kadaluwarsa, persentase stok mati, kesesuaian obat dengan kartu stok, kesesuaian penyimpanan obat, TOR, nilai stok akhir gudang
2.	Evaluasi Penyimpanan Sediaan Farmasi di Gudang Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas	Wirawan & Maziyyah, (2015)	Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-eksperimental berupa evaluasi dan spesifiknya penelitian evaluasi formatif yang lebih menekankan pada proses penyimpanan	Persentase sistem penyimpanan sebesar 68% peralatan gudang sudah tersedia, sebesar 60% sistem penataan obat sudah sesuai standar, serta sebesar 88,89% sistem penyimpanan sudah memenuhi persyaratan	1. Waktu dan lokasi: 2015, Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas 2. Variabel: kesesuaian penyimpanan sediaan farmasi terhadap indikator TOR, persentase obat hampir kadaluarsa dan	1. Waktu dan lokasi: 2023, Puskesmas Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul 2. Variabel: kesesuaian penyimpanan obat terhadap indikator efisiensi persentase obat kadaluwarsa, persentase stok mati,

No	Judul	Penulis dan tahun	Metode penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian		
					Sebelumnya	Sekarang	
			sediaan farmasi di RSUD Banyumas			persentase obat mati serta gambaran penyimpanan obat di gudang farmasi	kesesuaian obat dengan kartu stok, kesesuaian penyimpanan obat, TOR, nilai stok akhir gudang
3.	Evaluasi Obat Kadaluwarsa, Obat Rusak dan Stok Mati di Puskesmas Magelang	Khairani <i>et al.</i> , (2021)	Penelitian non-eksperimental dengan rancangan deskriptif yang dianalisis secara kualitatif	Persentase 24% dan 18% kecocokan obat dengan kartu stok obat kadaluwarsa di Puskesmas X dan Y, 40% dan 20% persediaan mati, tidak ditemukan obat rusak di dua puskemas tersebut	1. Waktu dan lokasi: 2021, Puskesmas Magelang 2. Variabel: indikator efisiensi terkait obat kadaluwarsa dan stok mati	1. Waktu dan lokasi: 2023, Puskesmas Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul 2. Variabel: kesesuaian penyimpanan obat terhadap indikator efisiensi persentase obat kadaluwarsa, persentase stok mati, kesesuaian obat dengan kartu stok, kesesuaian penyimpanan obat, TOR, nilai stok akhir gudang	
4.	Evaluasi Manajemen Penyimpanan Obat di Gudang Farmasi Rumah Sakit Daerah Umum Banjarbaru	Septariani <i>et al.</i> , (2016)	Penelitian deskriptif dengan metode observasi sesuai standar parameter penyimpanan obat yang baik dan benar secara prospektif	Persentase kesesuaian antara barang di gudang dengan pencatatan (kartu stok) adalah 99,03%, 0,32% stok mati, 0,32% kadaluwarsa dan rusak dan penyimpanan yang	1. Waktu dan lokasi: 2016, Rumah Sakit Daerah Umum Banjarbaru 2. Variabel: kesesuaian penyimpanan obat terhadap indikator kesesuaian barang	1. Waktu dan lokasi: 2023, Puskesmas Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul 2. Variabel: kesesuaian penyimpanan obat terhadap indikator efisiensi persentase	

No	Judul	Penulis dan tahun	Metode penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	
					Sebelumnya	Sekarang
				menggunakan sistem FEFO.	antara barang digudang dengan barang yang ada di pencatatan (kartu stok), persentase stok mati, persentase barang kadaluarsa dan rusak dan sistem penyimpanan	obat kadaluarsa, persentase stok mati, kesesuaian obat dengan kartu stok, kesesuaian penyimpanan obat, TOR, nilai stok akhir gudang
5.	Evaluasi Penyimpanan Sediaan Farmasi di Gudang Puskesmas Se-Kota Banjarmasin	Wahyuni <i>et al.</i> , (2019)	Penelitian deskriptif dengan observasi	Sistem penyimpanan obat di gudang puskesmas se-Kota Banjarmasin menggunakan dua parameter yaitu Peraturan No.74 Kementerian Kesehatan tahun 2016 dan Peraturan No.4 badan Pengawas Obat dan Makanan tahun 2018 belum sesuai standar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu dan lokasi: 2019, Puskesmas Se-Kota Banjarmasin 2. Variabel: kesesuaian penyimpanan sediaan farmasi terhadap indikator Peraturan Menteri Kesehatan No.74 tahun 2016 dan Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan No.4 tahun 2018 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu dan lokasi: 2023, Puskesmas Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul 2. Variabel: kesesuaian penyimpanan obat terhadap indikator efisiensi persentase obat kadaluarsa, persentase stok mati, kesesuaian obat dengan kartu stok, kesesuaian penyimpanan obat, TOR, nilai stok akhir gudang